

## Pesan Moral dalam Film Pendek “Anak Lanang”: Analisis Semiotika Roland Barthes

**Reza Abineri**

Universitas Peradaban

Jl. Raya Pagojengan Km.3 Paguyangan Kec. Paguyangan Kab. Brebes

*rezaneri.abi@gmail.com*

### **Kata kunci**

Film, Realitas  
Sosial, Pesan  
Moral, Semiotik

### **Abstrak**

Film sebagai bagian dari media massa tidak dapat lepas dari kehidupan sehari-hari masyarakat saat ini. Cerita film yang disusun rapih oleh sutradara, mampu menjadi media hiburan yang memiliki kesan mendalam karena mampu mengkonstruksi realitas di masyarakat. Salah satu film yang merepresentasikan realitas sosial yang hadir di layar lebar adalah film pendek ‘Anak Lanang’. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan Analisis Semiotik dari Roland Barthes. Fokusnya adalah bagaimana merepresentasikan makna pesan moral dalam Film ‘Anak Lanang’ menggunakan Roland Teori Semiotika Barthes tentang representasi, dan nilai-nilai moral. Semiotika Roland Barthes dengan alat analisis semiologi berupa pemaknaan denotatif, konotatif dan mitos. Penelitian ini menghasilkan representasi pesan moral yaitu pentingnya sosok ibu dalam mendidik dan membesarkan anak. Bagaimana ibu yang memiliki sifat baik akan ditiru dan menurun ke anak. Kemudian terdapat pesan moral tentang ikatan batin keluarga yang menjalani rumah tangga poligami dengan yang bukan.

### **Keywords**

Film, Social Reality,  
Moral Message,  
Semiotic

### **Abstract**

Film as part of the mass media cannot be separated from the daily life of today's society. Film stories that are arranged neatly by the director are able to become entertainment media that have a deep impression because they are able to construct reality in society. One of the films that represents social reality that is present on the big screen is the short film ‘Anak Lanang’. This study uses a qualitative method with Semiotic Analysis from Roland Barthes. The focus is on how to represent the meaning of the moral message in the film ‘Anak Lanang’ using Roland Barthes’ Semiotic Theory of representation and moral values. Semiotics Roland Barthes with semiological analysis tools in the form of denotative, connotative and mythical meanings. This research produces a representation of a moral

message, namely the importance of a mother figure in educating and raising children. How can mothers who have good qualities be imitated and passed on to their children. Then there is a moral message about the inner bonds of families living in polygamous households with those who are not.

## PENDAHULUAN

Film merupakan karya seni audio visual yang disiarkan luas di media massa yang memiliki durasi waktu. Penyebaran film lewat Televisi, Bioskop dengan format layar lebar, dan media sosial. Film ini termasuk karya estetika yang cerita-ceritanya menjadi alat menghibur dan menginformasi. Menurut H Hafied (dalam Sudarto et al, 2015) film bisa disebut sebagai sinema atau gambar hidup yang mana diartikan sebagai karya seni, bentuk populer dari hiburan, juga produksi industri atau barang bisnis. Film sebagai karya seni lahir dari proses kreatifitas yang menuntut kebebasan berkreativitas.

Perkembangan fungsi film bukan sekedar sebagai alat seni saja, tapi sudah bergeser. Berawal hanya dijadikan sarana hiburan untuk mengisi waktu luang saja, kini film mulai memuat keresahan-keresahan seperti kritik persoalan sosial, muatan propaganda dan politik. Pergeseran muatan film yang manipulatif ini, mungkin berakar dari motivasi dari pembuat film yang ingin merefleksikan sebuah kondisi sosial masyarakat. Seperti yang dikatakan Menurut Dzakiyah (2014:4) Film mempunyai kompleksitas yang tinggi sehingga mampu menampilkan makna melalui gambar dan suara. Makna yang dimunculkan tidaklah berasal dari film itu sendiri, akan tetapi berasal dari hubungan antara produsen film atau pembuat film dengan penikmatnya atau khalayak.

Tan dan Wright mengatakan, film dapat disebut sebagai media komunikasi massa karena film menggunakan media untuk menjembatani komunikator dengan komunikan secara luas, atau berarti berjumlah banyak, tersebar di berbagai tempat, massanya bermacam-macam serta anonim, serta menciptakan suatu efek (Ardianto, Komala, & Karlinah, 2014).

Film memiliki kekuatan dan kemampuan untuk merangkul berbagai segmen sosial, hal ini menyebabkan para ahli mengatakan bahwa film dapat memperngaruhi khalayak luas. Oleh karena itu, lahirlah berbagai penelitian yang berfokus pada dampak atau efek film terhadap khalayak. Dapat dilihat bahwa terdapat banyak penelitian mengenai film yang berhubungan dengan banyak macam topik (Sobur, 2003).

Film merupakan bagian komunikasi massa yang berbentuk audio visual yang menggabungkan bunyi, suara dan alur. Menurut (Mudjiono, 2011) film dalam sebuah kajian penelitian semiotik sangatlah penting dan juga menarik, karena perkembangan dan pertumbuhan film yang begitu pesat dan mampu menggerakkan penonton. Film mampu membawa emosi penonton dengan cerita yang merefleksikan lingkungan sekitar.

Perkembangan film di setiap zaman, bukan sekedar merefleksikan sebuah realitas kehidupan masyarakat, tapi juga mentransfer nilai-nilai lewat seluloid kamera. Graeme Turner dalam Sobur (2016:127) sebagai representasi realitas, film mengkonstruksi realitas berdasarkan kode, konvensi berakar dari ideologi budaya.

Film Anak Lanang (2017) merupakan salah satu karya audio visual yang dirilis di kanal Youtube Ravacana Films sejak 2017. Sebuah film pendek yang disutradari

oleh Wahyu Agung Prasetyo ini, sudah ditonton 3,7 juta pengguna Youtube. Akting natural dengan satu kali pengambilan video ini mampu menghadirkan plot twist di akhir cerita. Terinspirasi dari kondisi sosial masyarakat Indonesia, film ini menceritakan tentang kehidupan anak laki-laki yang masih di tingkat sekolah dasar (SD) dengan ibunya.

Berlatarbelakang kehidupan anak Jawa, lokasi syuting film ini berada di daerah Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Alur film menceritakan kehidupan empat anak yang masih SD yakni Danang, Samsul, Sigit, dan Yudho. Lanang sendiri merupakan bahasa Jawa yang memiliki arti anak laki-laki. Sepanjang alur film lebih banyak menceritakan dialog empat anak menaiki becak usai pulang sekolah. Mereka sambil ngobrol ini, saling menunjukkan sifat dan karakter yang bertentangan sehingga kerap kali menimbulkan pertengkaran. Tak jarang mereka beberap kali tukang becak sebagai karakter orang yang lebih tua berusaha untuk mendamaikan.

Keempat tokoh utama dalam film 'Anak Lanang', memiliki karakter dan latarbelakang keluarga yang berbeda-beda. Misalkan Samsul memiliki latarbelakang keluarga kaya raya yang memiliki sifat suka mengadu domba. Sigit memiliki karakter yang tenang dan baik suka membantu teman-temannya dalam mengerjakan tugas. Kemudian ada Danang yang suka mengeluh dan suka membanding-bandingkan hidupnya dengan temannya. Sementara Yudho berkarakter anak penuntut yang suka bermain handphone.

Beberapa potongan gambar atau scene film 'Anak Lanang' ini, memuat pesan-pesan moral yang dirangkai menjadi cerita yang menarik. Akting natural keempat anak-anak ini memiliki pesan moral tentang pentingnya karakter ibu bagi anak. Sosok ibu dalam keluarga memiliki peran strategis dalam mendidik dan mengajarkan norma, adab dan psikologi anak. peran mengasuh ibu ini layaknya seorang manajer yang membentuk anak menjadi sumber daya manusia (SDM) menjadi generasi berbudi luhur.

Moral merupakan sikap atau perbuatan yang dilakukan individu yang sesuai dengan norma yang ada di suatu masyarakat. Bentuk perbuatannya mengandung nilai kebaikan yang berhubungan dengan prinsip-prinsip berperilaku, adab dan budi pekerti dalam diri seseorang yang mampu menilai baik dan buruk sesuatu.

Dewey (dalam Budiningsih, 2004) menyatakan bahwa moral sebagai hal-hal yang berhubungan dengan nilai-nilai susila. Sedangkan Baron, dkk (Budiningsih, 2004) menyatakan bahwa moral adalah hal-hal yang berhubungan dengan larangan dan tindakan yang membicarakan salah atau benar. Bentuk moral memberikan penilaian perilaku manusia baik atau buruk yang berdasarkan budaya dan norma yang berlaku di masyarakat.

Berdasarkan latar belakang yang sudah penulis sampaikan di atas, penulis tertarik untuk menganalisis makna-makna yang tersymbol dalam film pendek 'Anak Lanang'. Makna-makna ini berhubungan dengan pesan moral tentang bagaimana karakter anak terbentuk oleh sosok Ibu. Bagaimana sosok anak laki-laki lebih dekat dan meniru perilaku ibunya. Penulis tertarik untuk mengkaji tanda-tanda komunikasi yang terbangun dalam film, relevan dengan analisis Semiotik Roland Barthes yang mengungkap hakikat keberadaan suatu tanda. Tanda tersebut melalui beberapa penokohan, adegan, dan alur cerita, film ini tentang pesan moral tentang pandangan yang kurang baik terhadap perempuan dan tidak selalu benar. Maka dari

itu, peneliti ingin mengungkap lebih dalam soal bagaimanakah konstruksi pesan moral dalam film 'Anak Lanang'? Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, bagaimana konstruksi pesan moral dalam film 'Anak Lanang' dilihat dari makna Denotasi, Konotasi dan Mitos?

## METODE PENELITIAN

Metode kajian film Anak Lanang ini adalah analisis konten media yang kualitatif (analisis isi kualitatif) bersumber pada Film Anak Lanang. Penelitian kualitatif berfungsi untuk menjelaskan suatu fenomena atau objek penelitian sekomprensif mungkin pengumpulan daya sedalam-dalamnya (Kriyantono, 2016). Data dalam kualitatif digunakan sebaik mungkin untuk membangun analitik, kategori-kategori sebagai komponen keterangan.

Penelitian ini menggunakan paradigma Konstruktivisme karena berusaha melihat komunikasi sebagai produksi pertukaran arti. Tujuan dari penelitian konstruktivisme yaitu untuk menginterpretasikan dan merekonstruksi berbagai konstruksi yang sudah ada sebelumnya dan mempunyai keterbukaan interpretasi baru sejalan dengan berkembangnya waktu. Penelitian ini bersifat deskriptif karena data yang diteliti berupa kata-kata, gambar, dan dialog (Seto, 2018).

Kemudian penelitian ini menggunakan metode semiotika Roland Barthes berfokus pada konsep penandaan dua tingkat (*two order of meaning*). Tingkat pertama, penanda (*signifier*), adalah tingkat denotatif (*signified*), makna yang paling benar melakukan Tahap kedua adalah penanda (*signified*), yaitu penanda konotatif yang terkait dengan isi. Pada fase ketiga, tanda bekerja melalui mitos, mitos adalah tanda yang bekerja dalam bidang budaya, yang mengkaji perspektif realitas.

Tabel 1

<i>Signifier</i> (penanda)	<i>Signified</i> (petanda)	
<i>Denotative sign</i> (tanda denotatif)		
<i>Conotative signfer</i> (tanda konotatif)		<i>Conotative signfied</i> (petanda konotatif)
<i>Conotative sign</i> (tanda konotatif)		

Sumber : Sobur, 2016

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penjelasan di atas, cara penulis mengidentifikasi film dengan mengambil lima potongan gambar (*scene*) serta waktu dan durasinya yang memiliki pesan terkait dengan pesan moral tentang pentingnya hubungan anak dengan ibu yang telah di analisis dengan menggunakan Teori Semiotika Roland Barthes, sebagai berikut:



Gambar 1. Sigit, Danang, Samsul dan Yudho sedang membicarakan anak baru di sekolah (3:05-3:11)

#### Denotasi

Cuplikan gambar pertama, terlihat keempat pemeran utama didampingi tukang becak duduk bersama menuju jalan pulang ke rumah. Terdapat spanduk iklan perumahan yang mempromosikan bisa mendapatkan istri muda. Yudho yang sedang memegang handphone menginformasikan ke teman-teman nama dan asal anak baru yang ada di sekolah. Danang malah menganggap dan menimpali omongan Yudho sebagai informasi yang tidak dipercaya dan hanya membual. Mereka lantas saling bertengkar dan didamaikan oleh tukang becak.

#### Konotasi

Makna konotasi di adegan ini ada hubungan yang rumit antara Danang dan Yudho yang tidak sekedar sebagai teman. Penggambaran spanduk yang tercantum kalimat Investasi Rumah Murah Langsung Dapat Istri Muda ini juga memiliki hubungan tertentu antara Danang dengan Yudho. Istri muda identik dengan sumber permasalahan yang dapat mengganggu keharmonisan dalam rumah tangga.

#### Mitos

Mitos dalam scene tersebut adalah masyarakat Jawa memiliki prinsip untuk hidup harmonis tanpa perdebatan. Karakter orang Jawa yang luwes memiliki perilaku untuk menghindari bentuk pertengkar agar saling akur dan rukun.



Gambar 2. Sigit menyarankan untuk pentingnya mengucapkan Hari Ibu (4:46-4:52)

#### Denotasi

Scene kedua ini, terjadi percakapan antar keempat anak mengenai pentingnya mengucapkan Hari Ibu. Sigit menyarankan agar teman-temannya lebih disayang oleh ibu, untuk berani mengucapkan langsung. Danang yang berada di samping kiri

Sigit, merasa malu dan tidak terbiasa mengucapkan kepada ibunya sendiri. Namun Sigit meyakinkan jika dilakukan, akan membuat ibu semakin sayang dan memberikan uang saku.

#### Konotasi

Adegan kedua merepresentasikan masyarakat Indonesia khususnya Jawa untuk memuliakan dan menghormati sosok ibu. Masyarakat Jawa percaya, ibu sebagai sosok penting di dalam rumah tangga yang berjasa mendidik anak budi pekerti yang luhur. Sosok ibu akan membimbing dan dibutuhkan oleh anak-anaknya sampai dewasa.

#### Mitos

Mitos dalam adegan ini adalah loroning atunggal sebagai sosok membangun pilar keluarga, sehingga sudah sepatutnya berbakti dan patuh. Ibu memiliki posisi mulia karena sebagai sosok yang lebih sering didahulukan dibandingkan ayah. Anak yang dilahirkan dari rahim ibu, sepatutnya berperilaku baik dan membahagiakan ibu.



Gambar 3. Sigit mengucapkan Hari Ibu (7:13-7:20)

#### Denotasi

Scene ketiga ini, menggambarkan adegan Sigit sambil berjalan kaki pulang ke rumah dan mendatangi ibunya. Dia pun dengan lembut mengucapkan selamat Hari Ibu sambil mencium tangan. Spanduk iklan perumahan yang tertulis langsung dapat istri muda kembali terlihat dalam adegan ini.

#### Konotasi

Adegan kedua merepresentasikan masyarakat Indonesia khususnya Jawa sepatutnya memuliakan dan menghormati sosok ibu. Masyarakat Jawa percaya, ibu sebagai sosok penting di dalam rumah tangga yang berjasa mendidik anak budi pekerti yang luhur. Sosok ibu akan membimbing dan dibutuhkan oleh anak-anaknya sampai dewasa.

#### Mitos

Mitos dalam adegan ini terlihat gambaran perilaku masyarakat Jawa yang menjunjung kesopanan dengan mencium tangan orangtua. Sigit menghormati sosok ibunya yang telah melahirkan, dan mendidiknya. Masyarakat Jawa memang sangat mematuhi nilai kesopanan, menghormati, dan menjunjung tinggi martabat orang yang lebih dewasa merupakan hal wajib.



Gambar 4. Samsul mengatakan iri dengan Sigit yang mempunyai ibu yang baik (7:30-7:36)

#### Denotasi

Adegan keempat memperlihatkan percakapan antar ketiga anak dengan tukang becak mengenai yang kagum dengan hubungan yang harmonis antara Sigit dengan ibunya. Mereka melihat interaksi sambil perlahan-lahan pergi meninggalkan untuk melanjutkan perjalanan. Samsul menganggap sosok ibu seperti ibunya Sigit sosok yang ideal.

#### Konotasi

Adegan keempat ini menggambarkan Sigit memiliki sosok ibu yang ideal dalam urusan mendidik dan panutan. Cara mendidik ini yang membentuk karakter dan sifat Sigit yang baik, ramah dan sopan. Sigit dan ibunya juga ditampilkan sebagai anak yang memiliki ikatan batin yang kuat dengan ibu. Dia pun ditampilkan sebagai anak yang patuh, menghormati dan penurut terhadap ibunya.

#### Mitos

Adegan keempat ini merepresentasikan mitos bahwa ibu seperti seorang guru yang setiap perilakunya digugu dan ditiru. Maksudnya sifat baik Sigit meniru dari ibu yang memiliki sifat sopan, baik dan sabar. Perilaku baik atau buruknya anak bermula dari bagaimana ibu mendidik dan memberi contoh. Orangtua idealnya berperilaku baik sehingga menjadi panutan bagi anak-anaknya.



Gambar 5. Yudho dan Danang bersalaman dengan ayahnya dan meminta *handphone* (13:00-13:15)

#### Denotasi

Adegan kelima menampilkan pertengkaran antara Danang dengan Yudho ketika bersalaman dengan sang ayah. Bahan yang menjadi perdebatan keduanya

adalah karena Danang iri dengan Yudho yang mempunyai *handphone* baru. Terungkap Danang lalu memanggil ibu agar membelikan *handphone* yang sama dengan Yudho. Yudho sambil masuk ke rumah, tidak mau kalah meminta drone dengan memanggil mamah.

#### Konotasi

Scene kelima ini menampilkan plot twist di mana terungkap alasan sejak awal pertengkaran Danang dan Yudho bertengkar. Alasan mereka bertengkar karena merupakan saudara kandung yang tidak akur satu sama lain. Danang seolah tidak menghendaki sang ayah menikah dengan ibunya Yudho. Danang merasa cemburu kasih sayang ayahnya terbagi karena telah melakukan poligami dengan menikahi mamahnya Yudho.

#### Mitos

Mitos dalam adegan ini adalah mengambil langkah berpoligami seperti membagi perhatian dan perasaan kepada anak. Sosok ayah yang ingin berpoligami perlu adil memberi perhatian kepada anggota dalam keluarga.

#### Moral dalam Film

Moral ini terbagi atas tiga bagian yakni prinsip, pemahaman dan ajakan untuk berbuat baik sesuai norma di masyarakat. Pengertian ketiganya adalah untuk menghindari perbuatan yang buruk, pemahaman untuk bentuk perbuatan yang baik dan buruk, serta ajakan atau nasihat-nasihan untuk bertingkah laku yang baik. Moral ini berbentuk tindakan, pengetahuan yang merupakan pesan memuat nasihat.

Pesan atau wejangan lisan maupun tertulis moral ini memuat adat, norma, agama atau ideologi tertentu kepada manusia agar berperilaku baik. Bentuk pesan ini berupa pesan agama, psikologi, dan kritik sosial di masyarakat. Bentuk lain pesan moral dalam mengajak manusia untuk berbuat baik melalui ajakan dalam cerita-cerita masyarakat.

Beberapa kali film membantu mempengaruhi manusia untuk mengubah masyarakatnya ke arah yang lebih baik dengan moral. Film melalui cerita menyampaikan suatu materi atau gagasan mengenai ajaran tentang baik dan buruknya perbuatan dan kelakuan atau nilai luhur. Penyampaian melalui tokoh-tokoh dalam film memberikan contoh perilaku yang bernilai luhur dan memiliki budi pekerti tinggi.

Film melalui audio visualnya, menjadi magnet yang paling berpengaruh dalam masyarakat saat ini. Penonton dimanjakan dengan sinematik gambar bergerak dengan didukung pencahayaan yang mendekati nyata. Suara yang ditransfer ke penonton, membantu untuk mengimajinasikan setiap cerita di film. Berbeda dengan buku dan radio, film lebih mudah untuk menyampaikan pesan kepada khalayaknya (Leliana dkk, 2021).

Sebagai karya yang berakar dari budaya, film memiliki banyak tujuan dan sasaran. Hal ini juga dipengaruhi oleh pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat film. Lebih jauh lagi, film dirancang untuk melayani kebutuhan publik yang terbatas dan tidak terbatas. Hal ini juga disebabkan oleh unsur ideologi pembuat film, antara lain unsur budaya, sosial, psikologis, penyampaian bahasa sinematik, dan unsur yang menarik atau merangsang imajinasi penonton (Sobur, 2016: 127).



## PENUTUP

Penulis menyimpulkan bahwa biasanya penonton hanya mengetahui makna dari film secara menyeluruh, tetapi ketika film tersebut dianalisis, banyak sekali makna denotasi, konotasi, dan mitos. Misalnya dari kelima scene yang dijadikan bahan penelitian terdapat makna denotasi yang merupakan makna langsung dari setiap *scene*, kemudian terdapat pula makna konotasi yang merupakan makna tidak langsung dari masing-masing *scene* dan yang terakhir terdapat mitos dari kelima *scene* yang dijadikan sampel penelitian.

Pesan dalam film Anak Lanang dibuat dengan durasi waktu yang pendek mampu tersampaikan dengan baik kepada penonton. Bagaimana pesan denotasi film ini memuat pentingnya sosok ibu dalam hal menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada anak. Ibu sebagai pilar kedua di dalam rumah tangga, mendidik dan mendampingi perkembangan anak hingga dewasa.

Kemudian makna konotasi tentang membandingkan kehidupan keluarga yang poligami dengan keluarga yang biasa memiliki pendidikan keluarga yang berbeda. Bagaimana sosok ayah yang berpoligami membagi perhatian kepada anak dan kedua istrinya. Hal ini mengakibatkan hubungan yang kurang harmonis dan menimbulkan permasalahan hidup sehari-hari antara orangtua dan anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinarno dan Lukiaty Komala Edinaya. 2005. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbjosa Rekatama Media.
- Baran, Stanley J. 2003. *Mass Communication Theory; Foundations, Ferment, and Future, 3rd edition*. Belmont, CA : Thomson.
- Barthes, Roland. 2012. *Elemen-Elemen Semiotika*. Terjemahan M Ardiansyah. Jogjakarta:IRCiSoD
- Budiningsih, *Pembelajaran Moral Berpijak Pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*, Jakarta: Reneka Cipta, 2004 cit 1.
- Leliana, Intan. "Representasi Pesan Moral Dalam Film Tilik (Analisis Semiotik Roland Barthes)." *Cakrawala - Jurnal Humaniora dan Sosial*, Vol 20 No.2 September 2021.
- Kriyantono, R. (2016). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta.
- McQuail, Dennis. 2011. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Mudjiono, yoyon. (2011). *Kajian Semiotika Dalam Film*. Ilmu Komunikasi, 1. <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/jik.2011.1.1.125-138>
- Sobur, Alex. 2016. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sudarto, A. D., Senduk, J., & Rembang, M. (2015). ANALISIS SEMIOTIKA FILM "ALANGKAH LUCUNYA NEGERI INI." *Acta Diurna*, IV(1). doi: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/6713/6233>